

BAB III

BIOGRAFI ARUMI E. DAN SINOPSIS FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL

A. Biografi Arumi E.

Dia adalah Arumi Ekowati ataupun yang akrab diketahui dengan nama penanya Arumi E yang merupakan seorang penulis tersohor yang telah banyak menuliskan karya berbentuk novel dan cerpen. Arumi E lahir di Jakarta 6 Mei 1974 dan berzodiak Taurus. Arumi Ekowati berhasil dalam dunia kepenulisan serta telah menciptakan tulisan di berbagai genre semacam cerita anak, romance, teenlit, romance religi serta horror. Arumi Ekowati memulai karirnya selaku penulis pada tahun 2005 kala Cerpen remajanya di memuat di majalah anak muda Aneka.

Setelah itu pada tahun 2009 mulai menulis cerita anak yang bertajuk “Menculik Gadis Matahari” yang juga berhasil dimuat. Tahun 2011 barulah dia mulai menulis novel. Novel awal dari Arumi E berjudul Saranghae, kemudian di tahun selanjutnya di susul oleh karya-karya kondangnya yang berjudul Monte Carlo, We Could Be in Love, Second Chance Series Replace, Sepertiga Malam di Manhattan, Road to Your Heart: Love In Ho Chi. Minh, TeenLit: Teror Diari Tua, Listen to My Heartbeat, Cinta Valenia serta Merindu Cahaya de Amstel yang sudah difilmkan.

Salah satu karyanya yang populer adalah novel We Could Be in Love yang merupakan karya yang ke- 30. Novel tersebut adalah kelanjutan dari novel Listen to My Heartbeat. Arumi E adalah mahasiswa lulusan Arsitektur

Universitas Trisakti Jakarta yang mempunyai Hobby traveling ala backpacker ke bermacam kota di luar negeri. Traveling untuk Arumi E adalah sumber inspirasi serta gagasan buat menulis yang tidak habis-habis. Dia juga mempunyai cita- cita menerbitkan satu novel di tiap kota yang sempat dikunjungi selaku wujud apresiasi serta terimakasih pada dirinya sendiri. Tidak hanya aktif menulis dengan sasaran wajib diterbitkan, Arumi E pula mempunyai akun Ig@arumi_e @arumie_stories dan twitternya @rumieko.¹

B. Sinopsis Film Merindu Cahaya De Amstel

Judul film : Merindu Cahaya de Amstel

Jenis film : Religi

Sutradara : Hadrah Daeng Ratu

Produksi : Unlimited Production

Pemain :

1. Bryan Domani sebagai Nicholas Van Djick (Nico)
2. Rachel Amanda sebagai Kamala
3. Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah
4. Ridwan Remin sebagai Joko
5. Maudy Koesnaedi sebagai Ibu Kamala
6. Dewi Irawan sebagai Bibi Kamala
7. Floris Bosma sebagai Niels
8. Angèle Roelofs sebagai Ibu Marien/Khadija
9. Allard Warnas sebagai Mister Gustaaf

¹ Arumi Ekowati, *Merindu Cahaya de Amstel, Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), hal. 273.

Merindu Cahaya de Amstel merupakan film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diadaptasi dari novel karangan Arumi E yang diproduksi oleh Unlimited Production. Selain itu, film ini juga menampilkan sejumlah nama besar Indonesia seperti Amanda Rawles, Bryan Domani, Oki Setiana Dewi, Rachel Amanda, Rita Nurmaliza dan banyak lainnya. Film ini menceritakan perjalanan keagamaan Siti Khadija (Amanda Rawles), yang dikonversi dari novel yang paling banyak terjual yang ditulis oleh Arumi E berjudul *The*, dan dicetak pada tahun 2015. Secara keseluruhan, tidak hanya konflik agama yang dibahas dalam film ini, tetapi ada kisah cinta antara Khadija dan Nicholas van Djick (Bryan Domani).

Berlatar belakang di Belanda, menceritakan kisah seorang gadis asli Belanda dengan kehidupan bebasnya memutuskan untuk merangkul Islam, Marien "Khadija" Veenhoven (Amanda Rawles). Di tengah perjalanannya, Khadija bertemu Nicholas van Dijck (Bryan Domani) seorang mahasiswa arsitektur yang mengaguminya. Dia bekerja sebagai fotografer dan jurnalis. Selain bertemu Nicholas, Khadija juga berteman dengan salah satu siswa Yogyakarta Khadija yang belajar di Belanda, Kamala (Rachel Amanda) yang mencintai Nicholas.

Di awal kisah Nicholas, memotret suasana dan pengunjung Museumplein. Kamernya secara tidak sengaja menangkap gambar seorang gadis yang mengenakan hijab. Keesokan harinya, ia menunjukkan hasil foto di kepala penerbitnya dan secara tidak sengaja menemukan foto gadis yang unik, di foto itu, gadis itu sepertinya memancarkan cahaya yang sangat indah.

Ini membuat Nico penasaran, dan kepala redaksinya meminta Nicho untuk mencari dan menemukan sosok gadis itu lagi. Keesokan harinya, Nico kembali ke museum Museumplein untuk menemukan gadis itu. Nico bahkan lebih terkejut karena gadis itu ternyata adalah seorang Belanda yang menjadi mualaf dan bernama Khadija Veenhoven (Amanda Rawles). Kisah ini pun berlanjut menjadi cinta lintas agama dan cinta segitiga yang menghiasi keseluruhan film ini. Konflik cinta yang ditawarkan sangat matang, dan pada saat yang sama konflik pada agama disajikan dalam film ini. Berikut ini adalah beberapa kelebihan isi film Merindu Cahaya de Amstel diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konflik Berlapis 3 Karakter

Ini adalah salah satu hal yang melampaui harapan saya. Film ini berbicara tentang seorang gadis Belanda bernama Siti Khadija (Amanda Rawles) yang telah menjadi seorang mualaf dan kerudung. Dia bertemu Nicholas (Bryan Domani), seorang fotografer dan Kamala (Rachel Amanda), seorang siswa Indonesia yang belajar di Amsterdam. Nicholas sangat tertarik dengan penampilan Siti Khadija yang mengenakan jilbab dan seolah-olah dia bersinar. Dia ingin mengeksplorasi bagaimana kehidupan wanita Muslim di Eropa melalui Siti Khadija. Rupanya ada kisah sejarah di balik perjalanan Khadija memeluk Islam.

Dengan menonton film ini, saya pikir konflik hanya akan berpusat pada karakter utama. Saya salah. Ada 3 karakter utama yang juga kuat dalam film ini. Karakter cinta segitiga seperti biasa. Namun, superior

dalam cara karakter bertindak dan bereaksi terhadap masalah yang dihadapi oleh mereka memperkuat intrik film.

2. Akting Amanda Rawles Makin Memikat Memerankan Siti Khadija Venhoveen

Dia tampak memesona sekali memerankan gadis Belanda mualaf bernama Siti Khadija. Wajahnya mulus dan bule banget. Dialognya pun sengaja terdengar patah-patah sebagai penguat karakter Khadija yang orang Belanda tapi bisa berbahasa Indonesia. Tanpa peran Amanda Rawles di *Merindu Cahaya de Amstel*, filmnya tidak akan sebercahaya ini.

3. Dialog yang Tidak Menggurui

Ada beberapa dialog yang kusuka di film ini. Hebatnya, dialog-dialog yang bermuatan nilai Islami ini sama sekali tidak menggurui. Tampaknya tim produksi film *Merindu Cahaya de Amstel* sangat berhati-hati menggarap film ini, khususnya muatan Islaminya. Jangan sampai dialognya terdengar menggurui. Mereka berhasil. Ada dialog menggugah, "Memilih Islam adalah keputusan terbaik di hidupku," yang diucapkan oleh Siti Khadija. Aku sedikit merinding saat mendengar ini setelah penjabaran karakternya yang kuat sekali.

4. Film Bertema *Spiritual Journey*

Merindu Cahaya de Amstel lebih tepatnya mengangkat tema mengenai spiritual journey. Setiap orang punya spiritual journey-nya masing-masing dan berbeda. Hal ini dapat dilihat dari 3 karakter utamanya yang punya masalah berbeda, konflik berlapis, hingga mereka menghadapi

spiritual journey-nya masing-masing. Ada Siti Khadija, Kamala, dan Nicholas. Ketika mereka menemukan Islam dengan cara berbeda, saat itulah bagian paling merinding dalam film ini. Itu yang membuat film ini menarik.²

Adapun kekurangan film ini adalah banyaknya pesan moral yang disampaikan melalui film tersebut, baik secara implisit maupun eksplisit, membuat film ini hampir tidak memiliki kekurangan. Namun, cerita dengan ending yang mudah ditebak, membuat sensasi ketika menonton film ini menjadi kurang ‘greget’

² <https://www.jurnaland.com>, diakses pada tanggal 16 Juli 2022.